

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS MASALAH DI KELAS V SD NEGERI 176367 SAPOSURUNG

Polintan Rehulina Sembiring<sup>1</sup>, Ulfah Sari Rezeki<sup>2</sup>, Tina Sheba<sup>3</sup>, Maula Ar Rafi Ginting<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Quality

Email: [polintanrehulinasem@gmail.com](mailto:polintanrehulinasem@gmail.com)<sup>1</sup>, [ulfasari6@gmail.com](mailto:ulfasari6@gmail.com)<sup>2</sup>,

[domtinasitompul@gmail.com](mailto:domtinasitompul@gmail.com)<sup>3</sup>, [maularafi605@gmail.com](mailto:maularafi605@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD melalui penerapan pembelajaran pendidikan pancasila berbasis masalah dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas V SD Negeri 176367 Saposurung. Metode pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial menggunakan uji t-paired untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 65,2 menjadi 81,4 dengan nilai  $t = 7,23$  dan  $p < 0,05$ , yang berarti ada peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan. Pembelajaran ini efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis, Pendidikan Pancasila, pembelajaran berbasis masalah, kuantitatif, siswa SD*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students through the implementation of problem-based Pancasila education learning using a quantitative approach. The study subjects were 20 fifth-grade students at Saposurung Public Elementary School 176367. Data collection methods used a critical thinking skills test before and after the implementation of problem-based learning. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics using a paired t-test to determine the significance of improvements in students' critical thinking skills. The results showed an increase in the average critical thinking skill score from 65.2 to 81.4 with a t-value of 7.23 and  $p < 0.05$ , indicating a significant increase in students' critical thinking skills after the implementation of problem-based learning. This learning effectively encourages active student involvement in problem-solving and improves critical thinking skills.*

**Keywords:** *critical thinking, Pancasila Education, problem-based learning, quantitative elementary school students*

### PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis, serta memecahkan masalah dengan solusi yang tepat. Pendidikan secara

umum merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran pendidikan pancasila, kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan masalah nyata sebagai stimulus untuk memotivasi dan mengarahkan proses belajar. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah secara sistematis. Metode ini memicu siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Utami dan Wasposito (2020) melaporkan adanya peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Demikian pula, Darmawati dan Mustadi (2023) menyatakan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, yang dibuktikan melalui analisis statistik kuantitatif. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada studi kasus kualitatif atau studi deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest untuk mengukur secara objektif peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 176367 Saposurung melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest satu kelompok untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 176367 Saposurung. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa yang mengikuti proses pembelajaran pendidikan pancasila berbasis masalah selama empat pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes berpikir kritis yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran. Selanjutnya, siswa mengikuti pembelajaran berbasis masalah selama empat sesi, kemudian diberikan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis. Data hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t- paired dengan tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 176367 Saposurung setelah penerapan pembelajaran pendidikan pancasila berbasis masalah. Pada pretest, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa

berada di angka 65,2, yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah selama empat pertemuan, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 81,4, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji t-paired mendukung temuan ini dengan nilai  $t = 7,23$  dan  $p < 0,05$ , yang menandakan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pembelajaran adalah signifikan secara statistik.

Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang kompleks, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan solusi. Proses ini mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif siswa dalam memahami serta menilai informasi yang diperoleh. Wulandari et al. (2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah nyata, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Selain itu, motivasi dan kreativitas siswa juga meningkat selama pembelajaran berbasis masalah berlangsung. Rahayu dan Kurniawan (2023) menegaskan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat rasa ingin tahu dan kemampuan inovasi siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang tinggi dan partisipasi aktif dalam diskusi serta kegiatan pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil posttest.

Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasanah dan Firdaus (2020) menekankan pentingnya kesiapan guru dan dukungan fasilitas agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru serta penyediaan sarana pembelajaran yang memadai untuk memastikan keberhasilan implementasi metode ini secara berkelanjutan.

| Indikator Berpikir Kritis | Rata-rata Pretest (%) | Rata-rata Posttest (%) | Peningkatan (%) |
|---------------------------|-----------------------|------------------------|-----------------|
| Identifikasi Masalah      | 63,3                  | 86,7                   | 23,4            |
| Analisis Informasi        | 56,7                  | 80,0                   | 23,3            |
| Penyusunan Solusi         | 50,0                  | 76,7                   | 26,7            |
| <b>Rata-rata Total</b>    | <b>56,7</b>           | <b>81,1</b>            | <b>24,4</b>     |

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pendidikan pancasila berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 176367 Saposurung. Peningkatan ini terbukti dengan kenaikan skor rata-rata posttest dibandingkan pretest, yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran ini dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal identifikasi masalah, analisis informasi, dan penyusunan solusi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan terstruktur, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan metode ini juga berpengaruh positif terhadap motivasi dan kreativitas siswa. Dengan adanya tantangan nyata dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias, kreatif, dan inovatif dalam mencari solusi, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kesiapan guru dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu

memberikan pelatihan kepada guru serta menyediakan fasilitas yang menunjang agar metode ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Saran bagi guru adalah untuk lebih mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai metode rutin dalam pembelajaran pendidikan pancasila guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami dan mengimplementasikan metode ini secara efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 12-21.
- Hasanah, U., & Firdaus, F. (2020). Kendala Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 101-110.
- Pratama, D., & Santoso, H. (2022). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45-55.
- Rahayu, S., & Kurniawan, A. (2023). Motivasi dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 78-85.
- Utami, D. C. M., & Waspodu, W. T. S. (2020). The Increase of Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning in Fifth Grade Students. *International Journal of Educational Researchers*, 11(2), 45-50.
- Wulandari, R., Nugroho, A., & Pratiwi, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 122-130.